



## **Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar**

**Hijrawatil Aswat<sup>1✉</sup>, Mitra Kasih La Ode Onde<sup>2</sup>, Beti Ayda<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [hijrawatil171208@gmail.com](mailto:hijrawatil171208@gmail.com)<sup>1</sup>, [mitralaodeonde@gmail.com](mailto:mitralaodeonde@gmail.com)<sup>2</sup>, [betiayda@gmail.com](mailto:betiayda@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Tingkat *bullying* yang terjadi di lingkungan Sekolah melibatkan beberapa siswa dan beberapa kasus yang berulang. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana Penguatan Pendidikan Karakter ditanamkan di Sekolah Dasar untuk menghalau bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekitar lingkungan belajar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik pengumpulan data observasi non partisipatif, angket, wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumen pendukung lainnya seperti catatan kasus, riwayat prestasi belajar korban maupun pelaku, dan catatan lapangan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bentuk perilaku *bullying* ini bersifat langsung (*direct bullying*) yang berbentuk *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus ini dipengaruhi oleh gaya parenting, lingkungan bermain, pergaulan, dan media massa. Sehingga akibat perlakuan tersebut berdampak pada perilaku korban yang trauma, menarik diri, pendiam, tidak percaya diri, stress, perasaan takut, panik, gelisah, kesakitan, membolos, hingga putus sekolah. Kasus tersebut terus terjadi di beberapa siswa di lingkungan sekolah karena keberfungsian program penguatan karakter dalam bentuk pengembangan diri, program budaya sekolah, kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler kurang berperan dalam menghalau aksi-aksi kekerasan di lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam program penguatan Pendidikan karakter yang tentunya dapat mendidik dan melahirkan generasi yang bermoral, bermartabat, dan cinta damai.

**Kata Kunci:** Penguatan Pendidikan Karakter, Bullying, Lingkungan Sekolah.

### **Abstract**

*The level of bullying that occurs in the School environment involves several students and some repeated cases. The purpose of this study is to see the extent to which Strengthening Character Education is instilled in elementary schools to dispel forms of bullying behavior around the child's learning environment. This study uses a qualitative approach with non-participatory observational data collection techniques, questionnaires, in-depth interviews, and other supporting documents such as case records, the history of victims' and perpetrators' learning achievements, and other field notes. The results showed that this form of bullying behavior is direct bullying in the form of verbal, physical, and psychological bullying. The factors that cause this case are influenced by parenting style, play environment, association, and mass media. So that the consequences of this treatment have an impact on the behavior of victims who are traumatized, withdrawn, quiet, not confident, stressed, and have feelings of fear, panic, anxiety, pain, skipping class, and dropping out of school. These cases continue to occur in some students in the school environment because the functioning of character-strengthening programs in the form of self-development, school culture programs, curricular, extracurricular, and co-curricular does not play a role in dispelling acts of violence in the school environment. This research can be used as a reference in developing various activities in character education strengthening programs that can certainly educate and give birth to a moral, dignified, and peace-loving generation.*

**Keywords:** Strengthening Character Education, Bullying, School Environment.

Copyright (c) 2022 Hijrawatil Aswat, Mitra Kasih La Ode Onde, Beti Ayda

✉ Corresponding author :

Email : [hijrawatil171208@gmail.com](mailto:hijrawatil171208@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan membentuk karakter pada setiap peserta didik sebagai bekal dalam bersosial dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan karakter dianggap paling berpengaruh dalam kemajuan suatu Negara karena melalui manusia yang berkarakter akan menghasilkan sumber daya manusia yang mengenal jati dirinya, membentuk sifat yang baik, menunjang kreatifitas, kepedulian dan membangun sifat kepemimpinan. (Rujiani, 2018) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pencapaian pembentukan karakter melibatkan semua komponen seperti visi misi, kurikulum, pengintegrasian dalam muatan materi pelajaran, pengelolaan sekolah dan kelas, sarana dan prasarana, pembiayaan, strategi manajerial guru, keterlaksanaan kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Begitu pentingnya penguatan karakter sehingga seluruh komponen ini harus dimunculkan dan menjadi wadah penanam nilai-nilai karakter, karena Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menfokuskan pada nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama dan adat istiadat. (Manasikana & Anggraeni, 2018) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Misliya et al., 2016) Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter yang baik untuk seseorang, seperti akhlak yang baik, perilaku yang baik, dan pergaulan yang baik. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan Pendidikan moral dalam membentuk manusia yang bermartabat dan berakhlak.

Sekolah merupakan lingkungan yang paling tepat untuk mengenalkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Furaidah, 2019 (Aswat et al., 2021) Program penguatan pendidikan karakter dijalankan pada jenjang pendidikan dasar, dan akan terus diperkuat hingga pendidikan menengah untuk semakin memantapkan nilai-nilai karakter peserta didik di Inonesia. Namun saat ini Pendidikan karakter dan budaya bangsa mengalami berbagai permasalahan saat arus teknologi yang semakin canggih, sehingga memudahkan penyebaran dan masuknya budaya-budaya luar yang kurang sesuai dengan karakter bangsa. Hal demikian berdampak pada mudarnya nilai-nilai budaya bangsa, melemahnya budaya bangsa, bergesernya nilai kehidupan, meluasnya interaksi sosial melalui media-media sosial, dan tergerusnya perilaku yang terkandung dalam Pancasila. Gambaran situasi masyarakat yang semakin jauh dari karakter luhur bangsa menjadi motivasi pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia (Felta, 2020). Akibatnya hampir setiap saat kita disajikan oleh beberapa kasus kekerasan, kriminal, tawuran, pornografi, peredaran obat-obatan terlarang di lingkungan anak dan remaja, hingga perilaku bullying yang mengemuka di media massa. (Dewi, 2020) Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD yang tergolong dalam perilaku *bullying* seperti mengejek temannya, melukai, mencubit, memukul, menjambak, dan menjegal temannya saat sedang berjalan. Sikap dan perilaku tersebut menunjukkan karakternya yang tidak baik dan perilaku tersebut akan terus berulang dan terus dilakukannya sehingga menjadi pembiasaan yang berakibat pada ketidak nyamanan bahkan ancaman bagi orang disekitarnya.

(Pendidikan & Islam, n.d.) Untuk merealisasikan pendidikan karakter dalam kehidupan setiap orang, maka lembaga Pendidikan khususnya sekolah senantiasa pembudayaan kebiasaan-kebiasaan baik, melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2019 sebelum pandemic covid-19 terkait penguatan Pendidikan karakter dilakukan guru melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam muatan materi pelajaran yang tergambar mulai dari kegiatan awal hingga akhir pembelajaran (Ode et al., 2020). Selanjutnya pada saat

masa pandemic covid-19 dilakukan penelitian yang serupa, dalam menelisik keterlaksanaan penguatan Pendidikan karakter saat situasi belajar yang berbeda. Hasil penelitian ini didesiminasikan pada seminar internasional, Aswat dan Irman (Technology & Technology, 2020), terkait strategi penguatan karakter yang dapat dilakukan guru melalui pembuatan video karakter, games karakter, raport chacker, karakter chacker, pembiasaan melalui kegiatan terkontrol serta foto kegiatan karakter anak selama anak berada di lingkungan keluarga, sehingga ada nilai konsistensi karakter anak selama berada di sekolah dan di rumah. Selanjutnya penelitian pada tahun 2021, Aswat, dkk. (Nada Naviana Simartama, Naniek Sulistya Wardani, 2019) bahwa pengenalan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian budaya sekolah seperti program pengembangan diri, kegiatan spontan, keteladanan, dan kegiatan terprogram seperti kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler yang dapat dilakukan melalui aplikasi online sehingga dapat diakses oleh peserta didik dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait penguatan Pendidikan karakter sebelum pandemic dan saat pandemic, ditemukan perbedaan keterlaksanaan dan ketercapaian nilai-nilai yang diharapkan. Tentu hal ini akan menjadi kekhawatiran karena semakin merosotkan nilai-nilai karakter sejak dini akan semakin melemahkan system pertahanan Negara kita, akibat perilaku individunya yang banyak melakukan kegiatan menyimpang yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri bahkan orang-orang disekitarnya. Perilaku yang paling dasar dilakukan oleh anak usia SD yang masuk pada kategori penyimpangan ialah perilaku *bullying*, sehingga penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana eksistensi peran penguatan karakter terhadap perilaku *bullying* di lingkungan Sekolah Dasar, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana penguatan karakter ini ditanamkan di Sekolah Dasar untuk menghalau bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekitar lingkungan belajar anak.

(Sari, 2017) *Bullying* merupakan perilaku agresif dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain. Friastuti, 2021 (kumparanNews) Komisioner KPAI Retno Listyarti mengungkapkan bahwa kasus *bullying* di satuan pendidikan terjadi di sejumlah daerah, mulai dari SD sampai SMA/SMK dengan rincian kasus *bullying* yang terjadi sepanjang tahun 2021 berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan KPAI mulai 2 Januari hingga 27 Desember 2021, kota baubau masuk dalam daftar kabupaten atau kota untuk jenis kasus *bullying*. Bentuk aksi penyimpangan jenis *bullying* di Sekolah Dasar perlu mendapatkan perhatian lebih, sebab tindakan *bullying* sangat berbahaya sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan Pendidikan moral siswa sehingga tidak ada lagi kasus *bullying* dan cita-cita bangsa dapat tercapai (Purnaningtias et al., 2020). Sebab *bullying* identic dengan kekerasan yang merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius seperti perilaku anti sosial (Hidayati, 2012). (Aisyah, 2019) menunjukkan beberapa bentuk perilaku *bullying* diantaranya; 1) bentuk fisik dari perilaku *bullying* antara lain memegang bahu teman, memukul dan menginjak kaki; 2) *bullying* verbal adalah dengan cara memanggil dengan nama panggilan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua. Penyebab perundungan terjadi akibat pengaruh negatif dari lingkungan rumah yang terbawa hingga lingkungan sekolah, siswa merasa berkuasa dan ditakuti di kelas, siswa merasa iri dengan siswa lain, dan kurangnya empati terhadap siswa tertentu atau berkebutuhan khusus (Mayasari et al., 2019). Penyebab terbesar bersumber dari faktor keluarga, dimana anak akan berperilaku layaknya sama seperti ketika ia diperlakukan Ketika berada di lingkungan keluarganya yang menerapkan pola asuh permissive, penyebab lainnya muncul dari pengaruh media khususnya penggunaan gadget tanpa control sehingga anak dengan bebasnya mengakses situs kekerasan, dan juga tayangan televisi yang dengan bebas menayangkan film-film aksi kekerasan, brutal, hingga penyerangan. Sehingga salah satu akses perilaku yang dapat mengembalikan karakter baik anak ialah Sekolah melalui program Gerakan penguatan Pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya oleh (Rujiani, 2018) terkait Pendidikan karakter untuk meminimalisir *bullying* verbal pada generasi milenial, menekankan peran orang tua sebagai panutan, pemberi kasih sayang, mengkaji kegiatan dan perkembangan anak dan peran guru sebagai modeling dalam tutur kata

dan tindakan. Namun dalam kajian penelitian tersebut sebelum nampak menguraikan beberapa kegiatan karakter di sekolah dan di rumah yang dapat menghindari beberapa bentuk atau macam perilaku bullying. Selanjutnya penelitian serupa oleh (Guru et al., 2018) meneliti terkait mengatasi bullying melalui Pendidikan karakter, menyimpulkan bahwa mutu Pendidikan karakter tercapai melalui sekolah, dimana guru berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa dalam memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa sehingga perlu adanya Kerjasama dan hubungan harmonis antara guru BK, Guru kelas, dan warga sekolah serta menjalin Kerjasama antara orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam mencapai tujuan Pendidikan karakter. Dalam kajian penelitian tersebut belum menunjukkan bentuk-bentuk bullying dan juga bentuk penanganannya dalam peran Pendidikan karakter. Selanjutnya penelitian terbaru oleh (Bullying et al., 2022) yang mengkaji tentang pengaruh penguatan Pendidikan karakter terhadap perilaku bullying di Sekolah Dasar, mengungkap bahwa PPK tidak berpengaruh terhadap perilaku bullying karena implementasi PPK di sekolah belum diterapkan secara maksimal dengan ditunjukkannya beberapa perilaku menyimpang dari aturan di sekolah. Merujuk dari penelitian sebelumnya, masih tersamarkan bentuk-bentuk perilaku bullying yang dialami oleh siswa serta dampak yang dialami siswa tersebut, dan juga bagaimana eksistensi Pendidikan karakter di lingkungan sekolah tempat perilaku bullying tersebut terjadi. Sehingga dalam penelitian ini yang akan dikaji terkait eksistensi penguatan Pendidikan karakter terhadap perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar, dengan tujuan untuk menganalisis beberapa bentuk perilaku bullying yang terjadi, melihat dampak dari perilaku bullying, penyebabnya, serta keterlaksanaan program penguatan Pendidikan karakter di lingkungan tersebut. Dari penelitian ini dapat memberikan gambaran penerapan dan pengawasan terhadap keterlaksanaan program Pendidikan karakter sehingga memunculkan berbagai perilaku bullying yang seharusnya tidak terjadi, karena dalam program PPK dapat membentuk karakter dan menghindari perilaku negative.

Berdasarkan data observasi awal dilapangan yang menjadi lokasi penelitian, tepatnya di SD Negeri Buranga Kabupaten Wakatobi. Peneliti menemukan permasalahan terkait sikap *bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain, sekelompok siswa pada sekelompok lain yang terjadi di lingkungan sekolah. Pada tahun 2020 terdapat seorang murid berinisial LD. A kelahiran balasuna 31 mei 2010 merupakan salah satu siswa korban perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sehingga LD. A memilih untuk berhenti sekolah, *bullying* yang sering ia terima ialah pengucilan serta di hina dan di olok-olok. *Bullying* menimbulkan berbagai permasalahan perilaku, emosi, sosial, maupun permasalahan yang berhubungan dengan prestasi akademik (Ilmiah, 2017). Dari kasus ini tentunya menimbulkan efek yang sangat fatal pada korban karena mengakibatkan trauma hingga putus sekolah. Sehingga guru dianggap memegang peranan penting dalam menangani kasus tersebut, karena kasus bullying ini tidak menjadi pembiaran hingga pembiasaan karena tidak dilakukan pelaku hanya sekali saja pada korban, melainkan telah terjadi berulang-ulang pada korban sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada korban selama berada di lingkungan sekolah tersebut. Kesuksesan guru dalam menghadapi dan mengambil tindakan efektif melalui pengimplementasian berbagai program-program *anti-bullying*, dan salah satu program tersebut dapat dilakukan melalui program penguatan Pendidikan karakter bagi seluruh warga sekolah. Melalui penelitian ini, akan mengkaji bentuk-bentuk perilaku bullying yang diterima oleh korban dan dilakukan oleh pelaku, mengkaji dampak dari bentuk perilaku bullying, penyebab, serta eksistensi dari Pendidikan karakter. Sehingga dapat memberikan gambaran beberapa program-program penguatan karakter yang dapat menghalau terjadinya perilaku bullying, dengan harapan ada perbaikan dan juga program penguatan Pendidikan karakter harus menjadi perhatian sekolah dalam merencanakan dan menyusun program-program sekolah yang dapat membangkitkan karakter positif pada siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, angket untuk mengetahui keterlaksanaan dan pengintegrasian program penguatan Pendidikan karakter, wawancara mendalam (*in depth interview*), dokumen

pendukung lainnya seperti catatan kasus, riwayat prestasi belajar korban maupun pelaku, dan catatan lapangan lainnya. Pertanyaan yang diberikan kepada responden adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa di SD Negeri Buranga Kabupaten Wakatobi dan sample dalam penelitian ialah siswa yang menjadi pelaku maupun korban *bullying*, berinisial SNR yang merupakan salah satu siswa di kelas II sebagai korban, LFH merupakan salah satu siswa di kelas III sebagai pelaku, AL merupakan salah satu siswa di kelas III yang menjadi korban *bullying* dari AZ yang juga merupakan siswa kelas III, selanjutnya DJ sebagai korban dan MD sebagai pelaku yang sama-sama merupakan siswa kelas V. sehingga yang menjadi focus dalam penelitian ini berjumlah 6 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun 2021 selama kurang lebih 3 bulan dimulai dari bulan februari sampai April 2021, dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan sesuai dengan aturan kunjungan di Sekolah disaat masa pandemic. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengujian kesimpulan. Selanjutnya, data yang telah direduksi dibaca dengan hati-hati untuk mengenali secara cermat pola dan tema fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian dari data yang diperoleh mengenai *bullying* di lingkungan SD Negeri Buranga yang dimana proses ini ditetapkan pada enam orang siswa yang akan menjadi subjek dalam penelitian yaitu LFN, AZ, MD (pelaku *bullying*) dan SNR,AL,DJ (korban *bullying*). Bagian pertama akan dijelaskan mengenai tingkat perilaku *bullying* di lingkungan SD Negeri Buranga, kemudian bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan faktor penyebab perilaku *bullying* serta keterlaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di lingkungan Sekolah.

### 1. Tingkat perilaku *bullying* di lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah kerap terjadi karena perilaku anak yang tempramen, agresif, usil, suka iseng dan cari-cari perhatian, para siswa-siswa melakukan *bullying* seperti hal yang tidak di anggap serius atau sepele, padahal perilaku ini sungguh tidak menyenangkan bagi korban dan penonton dimana perlakuan pelaku terhadap korban dilakukan secara berulang. Terkait dengan kasus ini tentu sangat bertentangan dengan nilai-nilai dasar Negara yang terkandung dalam Pancasila pada sila ketiga yang berbunyi persatuan Indonesia. Sila ini memberikan control bagi siswa dalam tetap menjaga kedamaian, kekompakan, dan utamakan untuk saling menghargai agar kelompok dalam suatu masyarakat atau warga, termasuk dalam lingkungan sekolah tetap utuh dan terjaga. Dengan adanya kasus *bullying* ini yang melibatkan beberapa pelaku dan korban, tentu dapat di pastikan bahwa lingkungan Sekolah tidak lagi steril dari praktik-praktik *bullying* yang berkepanjangan. Dari data-data kasus tersebut diambil dari data kejadian selama dua tahun, terhitung dari tahun 2019 sampai 2021. Berikut tabel 1 yang menggambarkan keterhubungan antara pelaku dan korban.

**Tabel 1**  
**Data Pelaku dan Korban Bullying**

<u>Pelaku Bullying</u>	<u>Korban Bullying</u>
Kelas I	Kelas I
Kelas II	Kelas II SNR
Kelas III LFH	Kelas III AL
AZ	
Kelas IV	Kelas IV
Kelas V MD	Kelas V DJ
Kelas VI	Kelas VI

Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku bersifat sengaja karena melakukannya dalam keadaan sadar dan dilakukan secara berulang, sehingga perilaku ini dianggap sebagai hiburan bagi pelaku dan sebagian teman-

teman mereka yang menyaksikannya. Perlakuan yang mengganggu bahkan membahayakan di lingkungan sekolah karena adanya beberapa kelompok atau orang yang merasa dominan, berkuasa dan memiliki kekuatan atas beberapa orang atau kelompok yang lemah dan tidak memiliki perlawanan. Sehingga perilaku yang mengganggu ini dilakukannya baik secara fisik, verbal, maupun mental. Adanya beberapa kasus yang ditemukan ini, menunjukkan terjadinya praktik-praktik kekerasan fisik, verbal, maupun mental yang tak terkontrol dengan baik, dalam artian dikontrol melalui program-program pembinaan dan pembiasaan untuk menghalau terjadinya kasus-kasus serupa agar tidak terulang. Hasil wawancara dengan guru dengan inisial pak RS, mengenai perilaku *bullying* di lingkungan SD Negeri Buranga bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah “boleh dikatakan masih wajar akan tetapi seperti yang saya katakan tadi langsung di tangani, tetapi di pantau agar tidak berkelanjutan, *bangu nomo te deidana* (namanya juga anak-anak) hal-hal seperti itu dianggapnya *te salu-salu a ( main-main)*”. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi terlihat di depan kelas V ketika MD melakukan perilaku *bullying* dengan bentuk fisik yaitu mendorong DJ dari belakang, Pak RS memberikan respon langsung menegur terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan MD kepada DJ.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dengan inisial bu MA, mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SD Negeri Buranga bahwa “bisa dikatakan masih dalam tahap wajar dan merupakan tahapan dari perkembangan siswa” karena perilaku *bullying* yang mereka lakukan biasanya kami para guru langsung menangani dan memberikan hukuman jika perbuatan mereka salah dan mengajarkan mereka untuk saling menghormati”. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi di depan kelas ketika LFH melakukan perilaku *bullying* dengan bentuk fisik yaitu mencubit SNR, Ibu MA memberikan respon langsung menegur terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan LFH kepada SNR.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru dengan inisial NSR, RS, dan MA, berpendapat mengenai tingkat perilaku *bullying* di lingkungan SD Negeri Buranga dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang terjadi di sekolah yang dilakukan oleh siswa yang kuat (berani) agresif, sering berperilaku menyimpang, dan sengaja menindas orang yang lebih lemah, guru juga berpendapat bahwa kekerasan yang dilakukan oleh siswa adalah sesuatu yang wajar karena bagian dari perkembangan siswa. Akan tetapi masih di pantau agar tidak berkelanjutan.

## 2. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* di lingkungan Sekolah

Bentuk perilaku *bullying* ini dilakukan secara langsung atau bersifat langsung yang biasa disebut dengan istilah *direct bullying*. Terkait dengan kasus yang terjadi di lingkungan SD Negeri buranga, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Bentuk-Bentuk *Bullying***

No.	Bentuk <i>Bullying</i>				
	Pelaku	Korban	Fisik	Verbal	Mental/Psikologis
1.	LFH	SNR	Mendorong, mencubit, dan memukul. Perilaku tersebut terjadi ketika LFH bersikap agresif kepada SNR.	Mengolok-olok, mengejek, dan memberikan nama panggilan lain. Perilaku tersebut terjadi Ketika LFH berbuat iseng kepada SNR.	Dikucilkan atau diabaikan, dan sering diabaikan. Perilaku tersebut terjadi ketika LFH menerima hukuman dari Guru, karena mengganggu SNR.
2.	AZ	AL	Mendorong, menendang, memukul, menarik jilbab teman perempuannya, dan merusak kepemilikan orang dengan sengaja. Perilaku tersebut terjadi Ketika jam istirahat.	Menghina, mengolok-olok, mengejek, memberi nama panggilan lain, membentak, meneriaki. Perilaku tersebut terjadi	Tidak diikuti sertakan dalam satu kelompok, mengajak teman lainnya untuk tidak berteman dengan AL. perilaku tersebut terjadi ketika AZ tidak terpenuhi keinginannya misalnya AL tidak memberikan

No.	Pelaku	Korban	Bentuk <i>Bullying</i>		
			Fisik	Verbal	Mental/Psikologis
				Ketika AZ bersikap agresif.	makanan ringan miliknya pada AZ ataupun pada saat tidak meminjamkan sesuatu.
3.	MD	DJ	Mendorong, menarik jilbab korban, merampas dengan paksa atau secara tiba-tiba benda atau sesuatu yang dipegang oleh korban. Perilaku mendorong terjadi ketika DJ berjalan didepan MD, sedangkan perilaku merampas paksa terjadi ketika MD berperilaku iseng kepada DJ.	Menghina, menuduh, memojokkan, merendahkan, mengejek, meneriaki, dan memanggil dengan sebutan nama atau panggilan lain. Perilaku tersebut terjadi ketika MD bersikap agresif dan setiap melihat DJ di lingkungan Sekolah.	Memandang rendah, tidak mengajak bermain, dan penuh ancaman. Perilaku tersebut terjadi ketika DJ mendapat nilai lebih tinggi dari MD.

Perilaku yang dilakukan oleh pelaku tidak hanya hanya dilakukannya di lingkungan Sekolah, melainkan ketika bertemu dengan korban disekitar lingkungan bermain mereka. Sehingga sudah menjadi karakter tersendiri bagi pelaku dalam menjalankan aksi penindasannya. Ketika perilaku ini dilakukan secara intens dan cenderung menetap maka tidak menuntut kemungkinan ada korban-korban lainnya, ketika ia menemukan suatu kesempatan dan menemukan mangsa yang tidak memiliki kekuatan membela diri. Bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelakupun tidak berbeda jauh diantaranya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut sebagai bentuk percontohan bagi siswa lainnya, dan dapat dilakukan oleh siapapun yang merasa berkuasa dikemudian hari.

### 3. Faktor penyebab dan dampak perilaku *bullying* di lingkungan Sekolah

Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain kontribusi anak, pola asuh keluarga, faktor pergaulan atau teman sebaya, dan pengaruh media massa. Pelaku LFH merupakan anak yang tempramen, emosional, agresif, dan sensitif. Sikap tersebut ditunjukkan akibat pola asuh dari kedua orang tuanya yang menganut parenting style *authoritarian*, dimana orang tua bersikap keras dan control yang tinggi, pemaarah, dan tidak mudah menerima. Sehingga profil perilaku anak menunjukkan sikap yang tidak mampu mengelola emosional, mudah tersinggung, dan tidak memiliki prinsip atau tujuan hidup serta cenderung rendah prestasi. LFH lebih senang bermain dan bergabung dengan kakak kelasnya, dan di lingkungan masyarakatpun ia lebih banyak bergaul dengan anak-anak muda yang jauh dari usianya. Sehingga melalui pola interaksi ini telah mengubah sikapnya dan pandangannya terhadap teman sebayanya. Iapun kerap menjadi korban *bullying* ditengah perkumpulan para remaja, sehingga perlakuan yang diterimanya diadopsinya dan diluapkannya kepada orang lain yang mudah ia kuasai karena hal tersebut dianggapnya suatu hal yang wajar. Selain dari itu, pelaku LFH kerap bermain game online yang marak dimainkan oleh orang-orang dewasa, dimana games jenis yang dimainkannya mengandung kekerasan. Hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk pola perilaku yang sama, dan menggap bahwa kekerasan adalah hal biasa dan hanya sekedar hiburan. Media selanjutnya yang mempengaruhi ialah media Televisi dan Youtube yang menayangkan tayangan yang mengandung kekerasan oleh sekelompok orang. Media menjadi salah satu pembentuk karakter, sehingga apabila anak tidak didampingi dan tidak memfilter tontonannya maka akan berakibat tumbuhnya pengaruh negative dan cenderung mencontoh segala sesuatu yang dilihatnya. Dampak perilaku *bullying* yang di terima Korban SNR, mengalami rasa malu, dan menarik diri dari pergaulan, gelisah serta muram, sering kesakitan, mempunyai perasaan takut dan panik.

Pelaku AZ dan MD merupakan anak yang memiliki kebebasan lebih atau terbiasa melakukan segala sesuatu yang diinginkannya, sehingga dalam berbuatpun ia seolah memiliki kebebasan termasuk dalam berperilaku menyimpang, ia juga mudah terpengaruh dan mudah mencontoh perilaku negatif orang lain, tidak

mampu mengontrol diri, lepas kendali, egois, agresif, dan tempramen. Perilaku tersebut diperolehnya akibat pergaulan bebas dan bergabung pada orang-orang yang berperilaku menyimpang. Hal demikian terjadi akibat pola asuh *permissiv* yang dianut oleh orang tuanya, dengan memberikan kebebasan pada sang anak tanpa kontrol, sehingga anak leluasa menjalankan segala aksi kebebasannya tanpa larangan dari orang tuanya, AZ pun cenderung mengatur kedua orang tuanya, ia kerap memaksakan kehendak dan akan frontal apabila keinginannya tidak terpenuhi. Pola parenting *style* inilah yang menyebabkan sang anak berperilaku menguasai pula Ketika berada di lingkungan sekolah dan ia sangat mudah terpengaruh karena tidak memiliki prinsip. Sejak di lingkungan keluarga, ia tidak memperoleh pengasuhan yang mendidik dan pengarahan kearah yang positif, melainkan anak mencari sendiri jalannya. Keduanya sangat ketergantungan terhadap games PUBG, yang merupakan games tempur yang dapat menghubungkan beberapa orang dan dapat berkomunikasi secara langsung. Siapa yang kuat bertahan dalam pertempuran maka ialah pemenangnya, sehingga secara tidak langsung permainan ini telah mendoktrin perilaku kekerasan ditengah-tengah anak, dan untuk mencapai suatu kemenangan maka nyawa orang laipun tidak ada artinya. Ketika games ini terus menerus dimainkan oleh anak maka tidak menuntut kemungkinan beberapa tahun kemudian ia bisa saja berperilaku demikian. (Citra Kunia putri dan trisna insan Noor, 2013) Pernah dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan terhadap anak-anak penggemar play stasion (PS) di Amerika bahwa dampak kekerasan yang dilakukan anak-anak itu setelah 20 tahun mereka kecanduan game kekerasan. Ini menunjukkan bahwa dampak media betul-betul masuk dalam alam bawah sadarnya dan suatu saat dapat terealisasi seperti yang pernah dilihatnya. Dampak perilaku *bullying* yang di terima Korban AL, mengalami luka, adanya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, merubah rute perjalanan sekolah, merasa malu dan minder, seringnya membolos di akibatkan rasa takut untuk pergi kesekolah, hingga menyebabkan putus sekolah. Dampak perilaku *bullying* yang di terima Korban DJ, mengalami adanya kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, merubah rute perjalanan sekolah, prestasi di bidang akademik menurun, merasa malu dan menarik diri dari pergaulan, adanya ketidakmauan mengikuti kegiatan yang biasanya disukai, gelisah serta muram, ketakutan setiap datang kesekolah.

#### 4. Eksistensi keterlaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah

Pendidikan di Sekolah tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara umum saja, akan tetapi Pendidikan karakter tidak kalah pentingnya, dimana penguatan ini tidak dapat diperoleh melalui buku saja melainkan melalui contoh secara langsung dan pembiasaan di lingkungan dimana anak berada. Pendidikan karakter dianggap paling berpengaruh terhadap perilaku anak, baik dalam berbuat, bertindak, merespon, maupun berucap. Ketika anak sudah memahami pola interaksi yang sehat makai a akan mudah menfilter perilaku yang baik dan yang tidak, perilaku yang menyenangkan bagi orang lain atau perilaku yang merugikan orang lain. Termasuk perilaku *bullying* yang dianggap suatu tindakan menyimpang yang sangat membuat orang disekitarnya merasa tidak nyaman bahkan membuat perasaan takut. Ketika aksi ini terjadi di lingkungan Sekolah, maka Sekolah memiliki tanggung jawab penuh, termasuk guru dalam menghalau dan menghindari terjadinya tindakan berulang. Dengan sikap menegur, memanggil, memberikan wejangan, hingga menghukum, hanya bersifat sementara. Sehingga hal ini dianggap kurang efektif dalam menangani kasus *bullying*. Melalui penguatan karakter, tentu akan membentuk perilaku anak yang mengarah ke hal-hal yang positif dan menghindari aksi kekerasan yang berdampak pada tindakan yang salah dan melukai temannya, baik fisik maupun batin. (Purnaningtias et al., 2020) Jika ada siswa sekolah dasar yang masih melakukan aksi *bully*, berarti siswa tersebut belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan moral. Oleh karena itu perlu ditanamkan karakter dan rasa nasionalisme pada satuan Pendidikan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai karakter di Sekolah yang melibatkan semua komponen seperti visi misi Sekolah, kurikulum, pengelolaan iklim sekolah, program tahunan, pengelolaan mata pelajaran, kualitas hubungan, pelaksanaan kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah atas kesadaran dan kemauan dalam bertindak dan melaksanakan nilai-nilai moral, budi pekerti, watak, dan akhlak yang tujuannya untuk mengenalkan dan membangun kemampuan kepada peserta didik dalam

memilah keputusan yang baik dan buruk, menebarkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati tanpa adanya paksaan, melainkan atas kesadaran dan dorongan dalam hati nurani.

Mulyasa, 2013 (Purnama, n.d.) menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, yang dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode, seperti penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, pengarahan, dan keteladanan. Berikut data hasil observasi, pemerolehan data pengisian angket, dan catatan lapangan terkait keterlaksanaan program penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Tabel berikut menyajikan aspek sasaran pengamatan untuk melihat eksistensi keterlaksanaan program penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah:

**Tabel 3**  
**Aspek Pengamatan Penguatan Pendidikan Karakter**

No.	Aspek yang diamati	Bentuk Kegiatan	
1	Integrasi dalam program pengembangan diri	Kegiatan rutin	
		Kegiatan spontan	
		Keteladanan	
		Penugasan	
		Pengkondisian/pembiasaan	
		Pengarahan	
2	Budaya sekolah	a. kurikuler (pembelajaran pada jam belajar)	
			Kurikulum
			Manajemen kelas
			Penggunaan metode pembelajaran
			Mata pelajaran khusus
			Gerakan literasi
			Bimbingan dan konseling
			Ritual/pembiasaan
			Hubungan sosio-kultural
			Demografi (mengembangkan <i>kebudayaan</i> masyarakat tempat <i>sekolah</i> itu berada)
		Interaksi sosial antar komponen di sekolah	
		b. Program budaya sekolah (program tahunan)	Jadwal harian/mingguan
			Evaluasi peraturan sekolah
			Mendesain kurikulum
			Pengembangan tradisi sekolah
		c. kegiatan ekstrakurikuler (pembiasaan diluar jam pelajaran)	
		d. kegiatan kokurikuler (kegiatan pembinaan)	Kegiatan proyek
			Pengamatan
			Wawancara
			Pelatihan (patihan seni/olahraga, dll.)
Kegiatan penelitian			

Bentuk kegiatan yang idealnya diperoleh siswa selama berada di lingkungan sekolah, tentu sebagai alternatif untuk mengembangkan perilaku yang baik yang menunjukkan sikap religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, tenggang rasa, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Guna menghalau perilaku-perilaku anti sosial antar sesama warga sekolah sehingga menimbulkan kekisruhan dan ketidak nyamanan antar warga sekolah.

Integrasi dalam program pengembangan diri di lingkungan sekolah, diantaranya dalam bentuk kegiatan; pertama, kegiatan rutin terealisasi dalam kegiatan upacara senin dan kenegaraan lainnya, baris berbaris, pemeriksaan kebersihan dan Kesehatan tubuh, berdoa sebelum dan setelah belajar, mengucap salam dan salim apabila bertemu guru. Pada kegiatan tersebut belum menunjukkan adanya penguatan karakter tenggang rasa dan

saling menghargai, sebagai salah satu sikap karakter untuk menghindari terjadinya perundungan. Kedua, kegiatan spontan terealisasi dalam kegiatan anak dengan penuh kesadaran dalam berbagi dengan temannya melalui pendampingan guru dan kegiatan ini juga dapat ditunjukkan oleh guru ketika mengetahui adanya aksi perbuatan yang kurang baik dari siswa (*bullying*) dengan sigap menegur dan memberikan wejangan pada saat itu juga. Namun beberapa spontanitas yang seharusnya dilakukan oleh siswa saat pelaku dan korban *bullying* terjadi belum terbina dengan baik, dimana siswa tidak menghalau aksi tersebut, tidak menolong atau membantu temannya melainkan menjadi penonton dan menggap sebagai hiburan. Begitupula pada spontanitas pemberian penguatan pada siswa yang berhasil melakukan kegiatan atau sikap yang baik, sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilannya. Ketiga, keteladanan terealisasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru dan seluruh warga sekolah seperti sikap disiplin, kerapian, taat aturan, kesopanan, perhatian, jujur, percaya diri, kebersihan, kasih sayang, kerja keras, dan tanggung jawab. Keempat, penugasan terealisasi dalam kegiatan pemberian tugas tambahan terkait dengan pelajarannya, sehingga karakter yang dikuatkan hanya karakter tanggung jawab dan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas. Kelima pengkondisian atau pembiasaan terealisasi dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, tidak menyontek, mengerjakan tugas tepat waktu. Namun kegiatan pengkondisian ini belum menguatkan karakter tenggang rasa dan saling menghargai yang dapat dikuatkan melalui poster kata-kata bijak di lingkungan sekolah dan kelas, membiasakan siswa belajar dalam kelompok secara acak, dan sebagainya. Keenam, pengarahan terealisasi dalam kegiatan pemberian wejangan dari guru ketika mendapati siswa berperilaku negatif, pemberian pesan-pesan moral. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa program pengembangan diri telah terlaksana untuk beberapa karakter yang akan dikembangkan, namun belum efektif memunculkan kegiatan dalam mengembangkan karakter tenggang rasa dan saling menghargai, menghormati, dan menyayangi antar warga sekolah.

Integrasi budaya sekolah, diantaranya dalam bentuk kegiatan kurikuler atau berbasis kelas dalam kurikulum sudah tercantum pada KI dan KD yang dikembangkan dalam RPP, namun kelemahannya karena tidak terincikan dengan jelas setiap karakter yang akan dikembangkan dalam setiap pembelajaran dalam satuan tema. Sehingga dapat dipastikan setiap pelajaran siswa yang telah dipelajari, ada nilai karakter yang mau ditanamkan. Selain dari itu pelaksanaan pembelajaran tidak melibatkan pemilihan pemodelan atau pengelolaan kelas yang relevan dengan nilai yang akan dikuatkan, tidak adanya tindakan evaluasi dan lanjutan dari kasus-kasus *bullying* yang terjadi. Manajemen kelas atau pengelolaan kelas terealisasi dalam kegiatan pemberian sanksi atau hukuman sebagai bentuk tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Namun kegiatan manajemen kelas ini, guru tidak mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai karakter yang akan dikuatkan pada setiap pertemuan, sehingga lebih terarah dan tujuannya jelas. Bentuk lingkungan fisik kelas tidak mendukung adanya penguatan karakter yang saling menghargai, tenggang rasa, untuk menghindari adanya aksi kekerasan didalam kelas. Penggunaan metode pelajaran, tidak terealisasi dalam kegiatan pembelajaran sebagai akses untuk menguatkan karakter siswa dengan berbagai keterampilan yang diperolehnya seperti kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif, dan kerjasama. Upaya ini dilakukan tentu untuk membentuk kebersamaan antar siswa didalam kelompok belajar sehingga menumbuhkan rasa persatuan dan saling menghargai satu sama lain. Mata pelajaran khusus, pengintegrasian pendidikan karakter moral masih menitikberatkan pada muatan materi pelajaran Agama dan PKN, hal yang tidak nampak ialah pembentukan karakter yang dapat didesain pada tema-tema yang mengandung beberapa nilai-nilai yang dapat diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas yang tentunya berangkat dari visi misi sekolah. Gerakan literasi terealisasi dalam kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, namun kegiatan ini dilakukan dalam pembelajaran berbasis ceramah, dimana siswa sebagai pendengar yang baik dan guru sebagai pembicara. Kegiatan pembelajaran bersifat satu arah dan cenderung pasif. Padahal Gerakan literasi ini salah satunya dapat membentuk karakter saling menghargai, menyayangi, dan tenggang rasa melalui budaya membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan menyediakan bacaan buku

cerita yang mengandung petuah atau amanat terkait dengan sikap tersebut. Bimbingan dan konseling sebagai layanan untuk memberikan pendampingan tidak terlaksana sebagaimana mestinya dalam mendampingi siswa dalam mengembangkan perilaku jangka panjang dan layanan responsive yang memerlukan tindakan cepat. Termasuk kasus *bullying* yang tidak teratasi dengan cepat. Ritual atau pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, terealisasi dalam sikap kedisiplinan, bekerja mandiri, gotong royong, dan saling menghargai. Namun karakter saling menghargai, menyayangi, dan tenggang rasa ini tidak konsisten dikondisikan pada setiap pertemuan, dengan menskenariokan beberapa kejadian guna menumbuhkan dan melatih karakter tersebut. Hubungan sosio kultural tidak terbina dengan baik, padahal salah satu culture yang dianut dan diyakini oleh masyarakat buton dimana sekolah tersebut berlokasi, ialah nilai karakter Po-5 yang mengandung nilai saling menyayangi, menghormati, memelihara, mengangkat, dan toleransi. Pada praktiknya di kelas tidak nampak adanya penguatan karakter tersebut baik dalam bentuk poster atau media maupun pembinaan kegiatan Po-5. Demografi terealisasi dalam kegiatan memperkenalkan tarian daerah yang memberikan penguatan karakter, namun kegiatan ini tidak disertai dengan dukungan media kongkrit sehingga siswa bisa melihat secara langsung dan meyakini adanya nilai tersebut. Interaksi sosial antar komponen di sekolah, tidak menunjukkan adanya interaksi positif antar siswa, karena adanya kasus *bullying* yang berkepanjangan dan lebih dari satu kasus, sehingga hal demikian dianggap sebagai pembiaran dan pembenaran atas aksi tersebut.

Program budaya sekolah dalam mengembangkan karakter moral siswa tidak terdata dalam jadwal harian atau mingguan untuk memperkuat nilai-nilai pada penguatan karakter yang dipilih sebagai penguatan terintegrasi. Evaluasi peraturan sekolah diperuntukkan untuk mengevaluasi sejauh mana penguatan Pendidikan karakter mampu dalam melaksanakan peraturan sesuai dengan indicator yang jelas dan terukur. Namun kenyataannya evaluasi ini justru tidak menemukan titik dimana aksi *bullying* menjadi salah satu perhatian yang direalisasikan pada butir peraturan sekolah yang patut dipatuhi secara seksama. Mendesain kurikulum, pada kegiatan ini tidak menunjukkan adanya perhatian pada aksi *bullying* yang terjadi, karena tidak adanya tindak lanjut dalam bentuk sosialisasi penguatan Pendidikan karakter yang diikuti oleh seluruh komunitas diantaranya kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik serta komite sekolah khususnya melibat orang tua pelaku dan korban dari aksi *bullying* tersebut. Pengembangan tradisi atau program sekolah dalam menguatkan karakter perlu perhatian lebih dan memperbaiki susunan sistematis kegiatan agar lebih terencana dan jelas tujuan arah karakter yang diharapkan agar kasus *bullying* tidak tercatat sebagai tradisi dan pembiaran di lingkungan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah dalam menguatkan kepribadian siswa melalui eskul wajib yakni kepramukaan, namun kegiatan kepramukaan ini hanya diikuti oleh kelas tinggi. Sehingga kegiatan-kegiatan eskul pilihan tidak nampak dalam mendukung karakter moral siswa sebagai salah satu upaya untuk memutus aksi perundungan. Pengembangan kegiatan kokurikuler sebagai bentuk kegiatan pembinaan melalui kegiatan proyek, pengamatan, wawancara, penelitian, dan pelatihan masih minim pelaksanaan. Dimana kegiatan yang dapat membentuk karakter moral siswa khususnya sikap tenggang rasa, kasih sayang, dan saling menghargai atau menghormati hanya dikuatkan melalui kegiatan pengamatan. Sehingga kegiatan pengamatan ini dianggap kurang lengkap apabila tidak disertai dengan kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga pemahaman anak lebih komplit.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terkait dengan eksistensi peran penguatan Pendidikan karakter di lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa program penguatan karakter belum terealisasi dengan baik, terencana, dan sistematis. Sehingga untuk menghalau aksi-aksi *bullying* di lingkungan sekolah melalui penguatan Pendidikan karakter tidak terlaksana sesuai perannya. Hal demikian dipicu karena kurangnya sosialisasi terkait penguatan karakter utama dan nilai karakter budaya lokal khususnya nilai yang terkandung dalam falsafah Po-5 yang dianut oleh masyarakat setempat. Selain dari itu sarana dan prasarana kurang mendukung dalam berbagai kegiatan pengembangan, sehingga minimnya pengelolaan iklim sekolah berdampak

pada akreditasi sekolah yang masih mengantongi akreditasi C. Dengan demikian diharapkan satuan Pendidikan perlu berbenah dan membentuk kepercayaan diri serta kesadaran dalam diri bahwa aksi *bullying* bukanlah hal yang wajar dan bukan pula tahapan perkembangan anak, melainkan salah satu perilaku yang memerlukan penanganan serius agar tidak menjadi karakter bawaan dan menjadi contoh bagi siswa lainnya. Salah satu strategi untuk menghalau dan menghentikan perilaku *bullying* ialah melalui program penguatan Pendidikan karakter dalam bentuk pengembangan diri, program budaya sekolah, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan kokurikuler. Keterbatasan penelitian ini hanya focus mengkaji bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab, akibat atau dampak dari bentuk perilaku *bullying*, serta eksistensi dari program penguatan Pendidikan karakter. Sehingga Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam program penguatan Pendidikan karakter yang tentunya dapat mendidik dan melahirkan generasi yang bermoral, bermartabat, dan cinta damai. Upaya ini dilakukan untuk menjalankan peran sekolah dalam menghalau pengaruh negative ditengah maraknya arus teknologi dan dapat membentengi siswa dalam menghadapi tantangan budaya luar yang menjadikan degradasi moral yang semakin nyata terjadi belakangan ini.

## KESIMPULAN

Tingkat *bullying* yang terjadi di lingkungan Sekolah melibatkan beberapa siswa dan beberapa kasus yang berulang, dilakukan oleh pelaku bersifat sengaja karena melakukannya dalam keadaan sadar dan dilakukan secara berulang, sehingga perilaku ini dianggap sebagai hiburan bagi pelaku dan sebagian teman-teman mereka yang menyaksikannya. Perlakuan yang mengganggu bahkan membahayakan di lingkungan sekolah karena adanya beberapa kelompok atau orang yang merasa dominan, berkuasa dan memiliki kekuatan atas beberapa orang atau kelompok yang lemah dan tidak memiliki perlawanan. Bentuk perilaku *bullying* ini dilakukan secara langsung atau bersifat langsung yang biasa disebut dengan istilah *direct bullying* yang berbentuk *bullying* verbal, fisik, dan psikologis. Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus ini dipengaruhi oleh gaya parenting, lingkungan bermain, pergaulan, dan media massa. Sehingga akibat perlakuan tersebut berdampak pada perilaku korban yang trauma, menarik diri, pendiam, menghindar, tidak percaya diri, stress, perasaan takut, panik, gelisah, kesakitan, membolos, hingga putus sekolah. Kasus tersebut terus terjadi di beberapa siswa di lingkungan sekolah karena keberfungsian program penguatan karakter kurang berperan dalam menghalau aksi kekerasan di lingkungan sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sesuai target, tentu tak lepas dari dukungan berbagai pihak, terutama kekompakan tim dalam menjalankan tugas masing-masing dan dukungan dari pihak SD Negeri Buranga, serta dukungan dari Universitas Muhammadiyah Buton yang telah memberikan izin dan mensupport Kegiatan tersebut. Ucapan terimakasih kepada mahasiswa yang telah ikut serta berpartisipasi dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan sekaligus menambah wawasan dan pengalaman di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Aswat, H., Ode, L., Fitriani, B., & Sari, E. R. (2021). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius Selama Masa Distance Learning pada Siswa Sekolah Dasar*. 3(6), 4301–4308.
- Bullying, P., Sdi, D. I., Wakal, L., & Wakal, L. (2022). ( *The Effect of Strengthening Character Education Bullying AT SDI*. 3(1), 76–85.
- Citra Kunia putri dan trisna insan Noor, 2011. (2013). Pengaruh Game Kekerasan Terhadap Perilaku Agresif

9117 *Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar – Hijrawati Aswat, Mitra Kasih La Ode Ode, Beti Ayda*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389>

Anak. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*, 53(9), 1689–1699.

Dewi, putu Y. A. (2020). Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.

Felta, F. I. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar 2 Ambeua Di Era Revolusi 4.0 Felta*. 1–14. <https://edaxiv.org/np5xy/download/?format=pdf>

Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter*, 9(1), 52–57.

Hidayati. (2012). Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Jurnal Insan*, 14(1), 41–48.  
[http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel 5-14-1.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/artikel%205-14-1.pdf)

Ilmiah, J. P. (2017). Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258–266.

Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2018, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 102–110.  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/10206/Makalah13ArinaManasikana.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399.  
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>

Misliha, M., Mahmud, A., & Manda, D. (2016). The Implementation of Character Education through Scout Activities. *International Education Studies*, 9(6), 130. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n6p130>

Nada Naviana Simartama, Naniek Sulistya Wardani, T. P. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 194–199.

Ode, M. L. ode, Aswat, H., B, F., & Sari, E. R. (2020). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Era 4.0 Pada Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.321>

Pendidikan, J., & Islam, A. (n.d.). *259875-Eksistensi-Pendidikan-Karakter-Peserta-D-0Ff49831*.

Purnama, A. (n.d.). *Prosiding 4 Pendidikan*. 23.

Purnaningtias, F., Aika, N., Al farisi, M. S., Sucipto, A., & Putri, Z. M. B. (2020). Analisis Peran Pendidikan Moral Untuk Mengurangi Aksi Bully di Sekolah Dasar. *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.51>

Rujiani. (2018). Pendidikan Karakter Untuk Meminimalisir Bullying Verbal Pada Generasi Milenial. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara*, 01(01), 33–42.

Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–10.

Technology, C. S., & Technology, C. S. (2020). *Health , Education , Computer Science Technology*.